

BAB III

BINA SWADAYA KONSULTAN: AKTUALISASI PEMBERDAYAAN

KOMUNITAS TANI BERWAWASAN EKOLOGIS

A. Pengantar

Bab ini memfokuskan kepada peran sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan. Lembaga tersebut adalah Bina Swadaya Konsultan. Bab ini terbagi kedalam empat sub bab. Sub bab pertama, membahas mengenai sejarah singkat munculnya Bina Swadaya Konsultan. Dimana dalam hal ini dijelaskan bahwa Bina Swadaya Konsultan merupakan bagian dari Yayasan Bina Swadaya. Pembahasan lainnya ialah mengenai visi dan misi dari BSK tersebut, yaitu melakukan pemberdayaan kepada masyarakat miskin dan menjadikannya masyarakat yang mandiri dengan strateginya yaitu penguatan kelompok swadaya masyarakat.

Lalu dalam sub bab berikutnya, penulis ingin memaparkan salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh BSK yang bekerja sama dengan JICA dalam memberdayakan masyarakat yang berada di Desa Buana Mekar. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Desa Buana Mekar merupakan desa petani yang membutuhkan suatu program pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Program tersebut adalah Program Pemberdayaan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu. Bab ini memaparkan latar belakang, tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari program tersebut.

Dalam bab ketiga dibahas mengenai strategi-strategi yang dilakukan oleh BSK dan juga masalah yang ditemukan dilapangan. Strategi tersebut seperti studi banding, kampanye sosial, belajar antar petani, dll. Lalu di bab terakhir penulis memaparkan mengenai manfaat serta keberlanjutan dari program tersebut. dalam hal ini penulis ingin memaparkan keberadaan masyarakat Buana Mekar Setelah Program berakhir.

B. Sketsa BSK dan Program-Programnya

Bina Swadya Konsultan merupakan cabang atau bagian dari Yayasan Bina Swadaya. Lembaga ini adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang *community development*. Bina Swadaya Konsultan merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Untuk memahami profil dan program-program dari BSK maka harus mengetahui dari asal mula Yayasan Bina Swadaya Berikut ini :

B.1 Historical Yayasan Bina Swadaya

Dilihat dari sejarahnya Bina Swadaya merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang sudah berdiri lama dan merupakan salah satu LSM besar yang berpengaruh di Indonesia ini. Yayasan Bina Swadaya ini merupakan sebuah yayasan yang mengelola berbagai kegiatan yang berorientasi terhadap peningkatan perekonomian rakyat yang bertumpu pada pendekatan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.

Perjalanan Bina Swadaya mempunyai sejarah yang bisa dikatakan cukup panjang, dimana perjalanan Bina Swadaya berawal dari adanya organisasi pendahulunya yaitu IPP (Ikatan Petani Pancasila). Ikatan Petani Pancasila (IPP) ini

berdiri pada tahun 1958, kemudian pada 24 Mei 1967 membentuk YSTM (Yayasan Sosial Tani Membangun) sebagai badan hukum yang mengelola kegiatan penerbitan majalah pertanian Trubus, dan berbagai proyek pengembangan pertanian khususnya, dan akhirnya kini menjadi Bina Swadaya, nama Bina Swadaya baru dipergunakan pada tahun 1991.

IPP yang didirikan pada tahun 1958 mempunyai tiga pendekatan, yakni pendekatan massa, pendekatan proyek, dan pendekatan partisipasi masyarakat. Setelah itu IPP berintegrasi ke dalam HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia). Adapun kegiatan utama dari Yayasan Bina Swadaya adalah menumbuh kembangkan kelompok swadaya masyarakat sebagai strategi mewujudkan maksud tujuan keberadaannya yaitu memberdayakan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Selama berdiri lebih dari 3 dasawarsa, Yayasan Bina Swadaya telah banyak mengembangkan kegiatan pendampingan, pelatihan dan konsultasi dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat kecil yang bertumpu pada perkembangan kelompok-kelompok swadaya. Secara organisatoris, serangkaian kegiatan tersebut dikemas ke dalam layanan program-program pengembangan masyarakat yang menyangkut beberapa sektor, diantaranya adalah, pertanian, kehutanan masyarakat, kesehatan dan lingkungan, lembaga keuangan mikro, manajemen usaha mikro, perumahan rakyat kecil, sumber daya perairan, pendidikan, serta pelatihan. Melalui program-program tersebut, Yayasan Bina Swadaya berusaha untuk terus tampil sebagai lembaga yang unggul dalam melakukan pemberdayaan ekonomi rakyat di seluruh Indonesia dengan mengusung semangat kepedulian, kebersamaan, dan kemandirian.

Upaya yang dilakukan tersebut berpegang pada kepercayaan bahwa orang miskin itu bukan *the have not*, melainkan *the have little*. Secara perorangan mereka sulit untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Akan tetapi, bila dikerjakan secara bersama-sama di dalam suatu wadah yang mereka percaya, mungkin akan lebih jauh mampu. Wadah ini disebut dengan Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang didalamnya beranggotakan sekitar 20-30 orang. Wadah atau kelompok tersebut berorientasi terhadap peningkatan pendapatan dengan mengutamakan pendidikan anggota, memupuk kemampuan sendiri, dan dengan kepemimpinan sosial.

Pengembangan KSM diyakini sebagai salah satu strategi yang ampuh untuk menanggulangi kemiskinan. Dengan berpegang pada keyakinan itu, hingga kini, Yayasan Bina Swadaya dikenal sebagai salah satu perintis KUB, dan hingga kini sudah ± sekitar 3.000 KSM dibina langsung oleh yayasan ini. Saat ini kegiatan yang sedang dikembangkan adalah mempromosikan kelembagaan pendampingan yang mampu untuk menjadi pendorong tumbuh kembangnya KSM secara berkelanjutan dan mandiri.

Untuk menjamin kelangsungan karya-karya pelayanan yang telah diciptakan, Yayasan Bina Swadaya pun harus mandiri. Upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk berbagai unit kegiatan usaha. Diantaranya adalah penerbitan majalah pertanian Trubus, penerbitan buku-buku *best seller* praktis pertanian dan buku-buku pembangunan (Penebar Swadaya dan Puspa Swara), Agribisnis (Mahatani Sentosa), pariwisata (Bina Swadaya Tour), dan Wisma Hijau.

Dalam perjalanannya hingga saat ini Yayasan Bina Swadaya mempunyai pengalaman yang sangat luas, khususnya dalam bidang penyiapan masyarakat, pengembangan masyarakat, pengembangan kelompok swadaya, yang mencakup berbagai bidang usaha kecil, bidang pertanian, kehutanan, kesehatan lingkungan, permukiman rakyat serta prasarana wilayah. Yayasan Bina Swadaya ini juga telah banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan kelompok swadaya masyarakat yang diselenggarakan baik oleh lembaga Pemerintah, Swasta, maupun Asing, maka dari itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Yayasan Bina Swadaya ini merupakan LSM yang berpengaruh di Indonesia karena telah lama berdiri dan sangat berpengalaman dibidangnya.

Dalam terus memegang teguh tujuan dari yayasan tersebut, maka seluruh anak perusahaan yang tergabung dalam Yayasan Bina Swadaya Group harus mengacu pada visi, misi, serta strategi lembaga induknya tersebut. Yayasan Bina Swadaya yang berawal dari beberapa kegiatan pendampingan langsung terhadap masyarakat kecil pada tahun 1967, melaksanakan berbagai aktivitas yang dikelompokkan ke dalam tiga bidang yaitu :

a. **Pengembangan Keuangan Mikro**

Bidang Pengembangan Keuangan Mikro meliputi kegiatan pelayanan langsung kepada masyarakat kecil melalui empat Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan cabang-cabang Pengembangan Keuangan Mikro.

b. **Pemberdayaan Masyarakat Warga**

Dalam bidang ini mencakup kegiatan sebagai berikut :

- **Pusat Pendidikan dan Pelatihan,** menyebarluaskan pengalaman Bina Swadaya melalui kegiatan pelatihan kepada para peserta yang ingin meningkatkan kapasitasnya dalam pengembangan masyarakat.
- **Pusat Kajian dan Pengembangan,** mengkoordinasi kegiatan pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh gugus-gugus wilayah (perwakilan) Bina Swadaya yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat kecil secara langsung yang tersebar di berbagai wilayah.
- **Swadaya Konsultan,** menyebarkan pengalaman Bina swadaya melalui pelayanan jasa konsultasi.

c. **Pengembangan Agribisnis dan Komunikasi Pembangunan**

Bidang ini mencakup berbagai kegiatan, diantaranya PT Trubus Swadaya (penerbitan majalah Trubus), PT Penebar Swadaya (penerbitan buku pertanian), PT Puspa Swara (penerbitan buku umum), PT Niaga Swadaya (pemasaran buku dan majalah serta mengelola toko Trubus), PT Percetakan Penebar Swadaya (percetakan buku, majalah, dsb), dan PT Bina Swadaya Tours (mengelola kegiatan wisata alternatif).

B.2 Asal Muasal Bina Swadaya Konsultan

Bina Swadaya Konsultan adalah merupakan salah satu bagian dari Yayasan Bina Swadaya. Lembaga Bina Swadaya Konsultan bertempat di Jalan Gunung Sahari III, no. 7, Jakarta Pusat terbentuk dari semangat untuk menyebarluaskan pengalaman Bina Swadaya kepada pihak-pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bina Swadaya Konsultan (BSK) mulai menjalankan

kegiatan konsultansinya sejak tahun 1983. Salah satu kerjasama awal yang dijalankan oleh BSK yakni melalui kerjasama dengan BKKBN dalam Proyek Peningkatan Pendapatan Kelompok Akseptor (1983-1991) yang sumber dananya berasal dari Kerajaan Belanda. Disamping itu, BSK juga melakukan kegiatan konsultasi di berbagai sektor, diantaranya adalah sektor air bersih dan kesehatan, sektor kesehatan, serta dalam sektor pertanian.

Selain itu, Bina Swadaya Konsultan ini tidak hanya melayani kebutuhan kerjasama dengan instansi pemerintah saja, namun lembaga ini juga mempunyai jaringan kerjasama yang luas yaitu dengan melayani kebutuhan terhadap kerjasama dengan perusahaan-perusahaan swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM) lainnya, serta lembaga internasional (asing). Adapun Visi Bina Swadaya Konsultan adalah menjadi perusahaan konsultan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang unggul dan profesional dengan mengusung semangat kesetiakawanan.

Sedangkan Misi dari Bina Swadaya Konsultan adalah sebagai berikut :

- Memperjuangkan kemandirian masyarakat miskin dengan prinsip-prinsip demokrasi, transparansi, akuntabilitas, keadilan, kesetaraan gender, keberlanjutan, dan saling menguntungkan.
- Memperkuat kapasitas dan kepedulian pelaku pembangunan di lingkup pemerintahan, swasta, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat untuk berperan serta aktif dalam program pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari Bina Swadaya konsultan itu sendiri adalah untuk memastikan terciptanya masyarakat Indonesia yang produktif, damai, dan sejahtera. Untuk

mewujudkan strategi tersebut, maka BSK menjalankan strategi-strategi sebagai berikut :

- Mengembangkan Kelompok Swadaya Masyarakat
- Mengembangkan informasi pembangunan
- Mengembangkan kerjasama pembangunan dengan pemerintah, LSM, serta dunia usaha, baik di dalam negeri maupun luar negeri

B.3 Program Layanan Bina Swadaya Konsultan

Bina Swadaya Konsultan menyebarluaskan dan menerapkan konsep-konsep pengembangan keswadayaan masyarakat kepada mitra kerja melalui pelayanan jasa konsultasi atau “bantuan teknis” dalam berbagai kegiatan seperti pendampingan, pelatihan, dan penelitian.

Kegiatan pendampingan, merupakan kegiatan pelayanan yang diimplementasikan dalam bentuk penempatan sejumlah tenaga-tenaga ahli sampai dengan tenaga lapang di lokasi sasaran kegiatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya setempat (staf maupun aparat) di berbagai instansi seperti instansi pemerintah, BUMN, perusahaan swasta, Lembaga Internasional, LSM, sehingga tpada waktunya akan menjadi tenaga-tenaga pengembang masyarakat yang mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator atau pendamping kelompok swadaya masyarakat yang ditumbuhkan sekaligus memfasilitasi mereka untuk menjadi kelompok yang mandiri. Kegiatan yang dilakukan antara lain : Pengembangan Model Pembinaan, Pengorganisasian atau Persiapan Masyarakat, Pengembangan Kelompok Swadaya, Pengembangan

Permodalan, Penerapan Teknologi Tepat Guna, Pengembangan Peranan Wanita, Pengembangan Media Komunikasi, dll.

Adapun kegiatan pelatihan yang dilakukan meliputi Penyusunan Modul yang berupa kurikulum, panduan materi ataupun bahan bacaan, Pelatihan bagi petugas lapang, manajer, dan aparat pemerintah (*in house training*), Penyelenggaraan lokakarya, dan sebagainya.

Kegiatan penelitian, merupakan pelayanan kepada mitra untuk mendapatkan hasil penelitian yang berpihak kepada masyarakat *marginal (grass root)*, antara lain untuk digunakan sebagai bahan penyusunan desain proyek dan rencana program, penyusunan pedoman-pedoman yang diperlukan, mengetahui dampak dari kegiatan atau proyek, dan sebagainya. Pada umumnya penelitian yang dilakukan diarahkan kepada penelitian aksi (*action research*), sehingga masyarakat sasaran dapat langsung merasakan manfaatnya. Kegiatan penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah : Melakukan Survei Data Base, baik kualitatif maupun Kuantitatif, Studi Penjajagan Kebutuhan Pelatihan, Studi Penjajagan Kebutuhan Pendampingan, Penelitian Terapan, Pemantauan, dan Evaluasi Proyek, Studi Dampak, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pelayanan konsultasi (bantuan teknis), terutama di daerah, BSK selalu mengutamakan kerja sama atau kemitraan dengan lembaga atau individu-individu setempat. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya *transfer of knowledge* seturut dengan misi penguatan kapasitas pelaku pemberdayaan.

Tenaga ahli yang terdapat di BSK terdiri dari 30 tenaga organik, dan lebih dari 100 tenaga non-organik (anggota asosiasi). Keahlian yang dimiliki oleh masing-masing staf (baik yang organik maupun non-organik) sesuai dengan bidang layanan

yang ada di Bina Swadaya Konsultan, yakni : Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, Pengembangan wilayah, Manajemen proyek atau program, manajemen organisasi nirlaba, dan ketrampilan manajemen masyarakat, Penelitian kualitatif dan kuantitatif, Pelatihan (magang, kursus reguler, program pelatihan yang dirancang sesuai permintaan), Komunikasi : hubungan masyarakat, pengembangan media KIE presentasi video, dll. Sosiologi dan antropologi, Gender, Pemasaran sosial, Ekonomi rakyat : koperasi, koperasi kredit, layanan keuangan mikro. Kesehatan : gizi, kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, pengadaan air bersih dan kesehatan lingkungan, dan kesehatan masyarakat yang lainnya, Teknologi kesehatan lingkungan, dan analisa dampak lingkungan, Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Peternakan, dan Planologi.

C. BSK: Antara Pemberdayaan Ekologis dan Kemandirian

Seperti dibahas dalam bab sebelumnya BSK adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan. Eksistensi BSK dalam kegiatan pemberdayaan diwujudkan dengan mengadakan berbagai program pemberdayaan di segala bidang. Salah satunya ialah Program Pengembangan Masyarakat Sub DAS Cimanuk Hulu. Program ini difokuskan pada bidang pertanian dengan menerapkan wawasan ekologi dalam bertani.

Dalam melaksanakan program pemberdayaan tersebut Bina Swadaya Konsultan bekerjasama dengan dinas Kehutanan dan Perkebunan Sumedang dan CEP-JICA (*Community Empowerment Program – Japan International Cooperation Agency*). Adapun yang melatarbelakangi dilakukannya program pemberdayaan ini berangkat dari maraknya isu kerusakan daerah aliran sungai. DAS Cimanuk Hulu merupakan

salah satu daerah aliran sungai yang sangat strategis di wilayah kabupaten Sumedang. Keberadaannya sangat penting karena berguna sebagai daerah tangkapan air bagi rencana pembangunan Waduk Jatigede yang telah cukup lama direncanakan oleh pemerintah. “Selain itu DAS ini berfungsi juga untuk mengendalikan banjir (menjaga Kestabilan dan ketersediaan air) di Pantai Utara Jawa Barat”.³⁸ hal ini dikuatkan pula dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pendamping program pemberdayaan di desa Buana Mekar berikut ini :

“kegiatan ini dilatar belakangi oleh kerusakan daerah reservoir di hulu sungai Cimanuk yang telah mengalami kerusakan dalam level yang parah. Kerusakan ini berupa pembukaan lahan baik di wilayah kelola kehutanan (Perhutani & BKSDA) juga di lahan milik penduduk di sepanjang Kabupaten Garut, Bandung dan Sumedang. Akibatnya, sedimentasi di hilir sungai Cimanuk yang meliputi Kabupaten Indramayu dan Majalengka cukup tinggi, mengakibatkan banjir di musim penghujan, serta sebaliknya, debit air menjadi sangat terbatas di musim kemarau. Hal lain yang secara implisit menjadi latar belakang adalah faktor rencana pembangunan Waduk Jatigede di Sumedang untuk berbagai tujuan (wisata, irigasi sampai PLTA) akan terhambat apabila sungai Cimanuk sebagai pemasok utama air berada dalam kondisi rusak”.³⁹

Melihat begitu pentingnya daerah aliran sungai Cimanuk Hulu maka perlunya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar aliran sungai tersebut. Karena apabila kerusakan semakin parah maka akan menghambat rencana pembangunan Waduk Jatigede. Kerusakan tersebut diakibatkan pula karena masyarakat yang tinggal di hulu sungai tidak mampu mengelola pertanian yang berbasis konservasi. Sehingga banyak pula lahan kritis yang ditemui di wilayah hulu sungai. Untuk menjaga dan merawat sungai tersebut maka diharapkan partisipasi masyarakat sekitar. Akan tetapi pada kenyataannya keadaan sosial ekonomi serta SDM (Sumber Daya Manusia)

³⁸ Laporan tahun I Program Pemberdayaan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu. 2004. Hlm.1.

³⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Nanung Widyanto. Pendamping. Pada tanggal 10 Desember 2010

masyarakat bisa dikatakan masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut maka BSK bekerjasama dengan JICA untuk melakukan suatu program pemberdayaan berupa “Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rehabilitasi Sub DAS Cimanuk” . Untuk melihat profil program lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III.C.1
Profil Program

No	Deskripsi	Keterangan
1	Nama Program	Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rehabilitasi Sub DAS Cimanuk Hulu
2	Tujuan	Meningkatkan kesadaran (perubahan sikap) pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola lahan sesuai konservasi, sehingga diharapkan dalam jangka panjang dapat menurunkan laju erosi sub DAS Cimanuk Hulu
3	Hasil	1. Berfungsinya sistem kampanye sosial dan pelatihan dalam mendukung pelestarian sumberdaya alam dan DAS 2. Berfungsinya kelembagaan masyarakat yang berperan dalam kegiatan sosial ekonomi dan konservasi sumberdaya alam.
4	Ruang lingkup	1. Penumbuhkembangan kelembagaan kelompok 2. Pelatihan 3. <i>Social Campaign</i> 4. Koordinasi dan konsultasi 5. Supervisi monitoring 6. Evaluasi
5	Kegiatan	1. Sosialisasi ke berbagai pihak 2. Studi penjajagan kebutuhan pendampingan 3. Pendampingan kelompok 4. Fasilitasi, Konsultasi , dan mediasi kelembagaan kelompok dengan instansi terkait 5. Rapat Koordinasi tingkat kecamatan dan desa 6. Rapat koordinasi tim Bina Swadaya 7. Supervisi dan Monitoring 8. Pelatihan seperti studi banding hutan rakyat dan hutan desa, pelatihan pengelolaan sumberdaya hutan berbasis masyarakat, belajar antar petani tentang manajemen konservasi sumberdaya hutan. 9. Kampanye sosial berupa penerbitan buletin gedeha dan poster
6	Target Wilayah	6 desa di kecamatan cibugel yaitu : desa Buana Mekar, Cibugel, Cipasang, Jaya Mekar, Jaya Mandiri, dan Taman Sari
7	Waktu	35 bulan dari mei 2003 sampai maret 2006.
8	Sasaran	Para petani dan kelompok tani

Sumber diolah dari: Analisis penulis diolah dari Laporan tahun I dan tahun II Program Pemberdayaan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu, 2010

Melihat tabel III.C.1 tersebut Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rehabilitasi Sub DAS Cimanuk Hulu memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesadaran ataupun perubahan sikap masyarakat mengenai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola lahan sesuai dengan konservasi. Sehingga diharapkan dalam jangka panjang dapat menurunkan tingkat laju erosi yang terjadi di DAS Cimanuk Hulu.

Program pemberdayaan tersebut dilakukan selama 35 bulan yaitu dimulai dari bulan Mei 2003 dan berakhir pada bulan Maret 2006. Program ini dilakukan di 6 Desa yang ada di Kecamatan Cibugel. Desa- desa tersebut adalah desa Cibugel, Desa Buana Mekar, Desa Jaya Mekar, Desa Jaya Mandiri, Desa Cipasang, dan Desa Taman Sari. Akan tetapi pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan penelitian tersebut di Desa Buana Mekar.

Pemilihan lokasi untuk diadakan program pemberdayaan ini mengalami proses yang cukup panjang. Pada awalnya pihak BSK mengajukan beberapa kecamatan untuk menjadi lokasi program pemberdayaan tersebut, akan tetapi dari pihak pendonor yaitu JICA memilih untuk melakukan program tersebut di satu kecamatan saja dengan pertimbangan meminimalisir kapasitas yang terlalu luas. Apabila program tersebut telah berhasil maka bisa menjadi salah satu percontohan ditempat lain baik dilakukan oleh LSM lain maupun pemerintah. Hal ini didukung oleh wawancara dengan salah satu Koordinator Lapangan program berikut ini :

“ awalnya kita itu mengajukan beberapa desa dan kecamatan akan tetapi rangenya terlalu besar, sehingga pihak pendonor atau JICA membatasi untuk melakukan disatu kecamatan. Oke, kita disatu kecamatan dulu,apabila program

tersebut berhasil maka bisa direplikasikan di tempat lain. Replikasi itu nanti bisa dilakukan oleh BSK lagi maupun LSM lain ataupun pihak pemerintah”.⁴⁰

Program pemberdayaan ini difokuskan kepada para petani dan kelompok tani dengan ruang lingkup seperti penumbuhkembangan kelembagaan kelompok, pelatihan, kampanye sosial, koordinasi dan konsultasi, supervisi monitoring dan evaluasi. Sesuai dengan tujuan dari Bina Swadaya mereka lebih memilih mengembangkan suatu kelompok swadaya masyarakat. Dengan filosofi yang mengibaratkan sebuah sapu lidi, BSK menitikberatkan pemberdayaan dalam sebuah wadah kelompok. Filosofi tersebut digambarkan apabila sebuah lidi berdiri sendiri maka ia tidak memiliki kekuatan yang besar, tetapi apabila lidi-lidi tersebut digabungkan maka akan menjadi sesuatu yang berguna dan banyak manfaatnya. Dengan filosofi tersebut maka BSK mencoba menggabungkan para petani kedalam suatu wadah yaitu kelompok tani yang pada akhirnya diharapkan menjadi suatu wadah yang mampu menyelesaikan masalah-masalah di desa.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama program pemberdayaan ini di antaranya : melakukan sosialisasi ke berbagai pihak terkait terutama kepada para stakeholder setempat dan masyarakat, lalu studi peninjauan kebutuhan kelompok, pendampingan kelompok. Selain itu kegiatan lainnya memfasilitasi konsultasi dan mediasi antara lembaga kelompok dengan instansi terkait. Kegiatan berikutnya melakukan berbagai rapat-rapat. Di antaranya rapat koordinasi tingkat kecamatan dan desa lalu rapat koordinasi tim Bina Swadaya, supervisi dan monitoring, pelatihan seperti studi banding hutan rakyat dan hutan desa, pelatihan pengelolaan sumberdaya

⁴⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Agung, selaku koordinator lapangan program. Pada tanggal 7 Januari 2011.

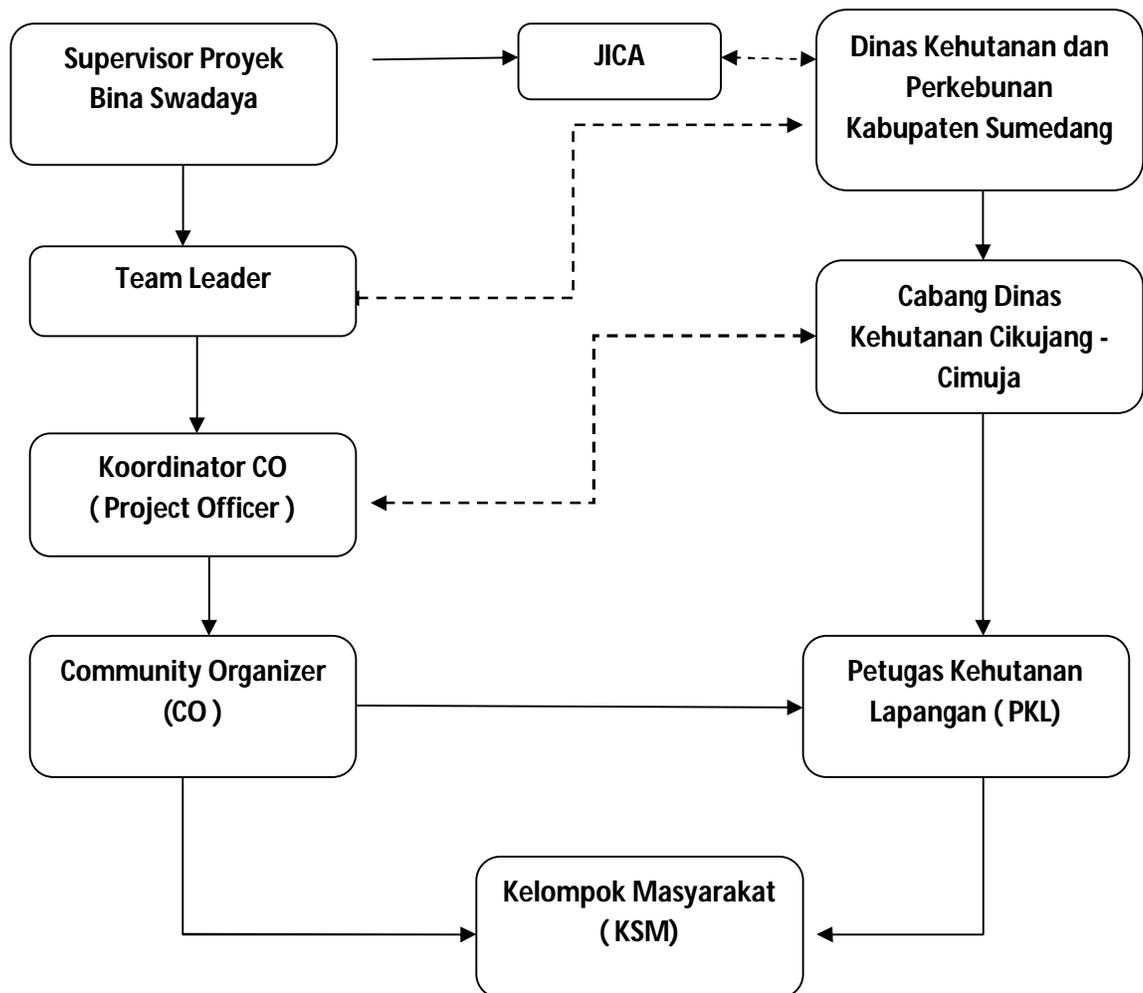
hutan berbasis masyarakat, belajar antar petani tentang manajemen konservasi sumberdaya hutan. Dan kegiatan terakhir yaitu kampanye sosial berupa penerbitan buletin gedeha dan poster. Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan ini adalah berfungsinya sistem kampanye sosial dan pelatihan dalam mendukung pelestarian sumberdaya alam dan DAS. Selain itu berfungsinya kelembagaan masyarakat yang berperan dalam kegiatan sosial ekonomi dan konservasi sumberdaya alam.

Seperti kita ketahui program pemberdayaan ini merupakan program kerjasama yang dilakukan oleh Bina Swadaya konsultan dan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dalam mengatasi masalah pengurangan laju erosi di DAS Cimanuk Hulu. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini BSK juga melibatkan instansi-instansi terkait diantaranya dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumedang, cabang dinas Kehutanan Cikujang-Cimuja dan petugas kehutanan lapangan. Adapun susunan struktur organisasi pelaksana dapat dilihat pada skema III.C.1.

Melihat struktur organisasi tersebut, setiap jabatan memiliki tanggung jawab dan kedudukan masing-masing. JICA dalam hal ini ialah sebagai pendonor atau bertanggung jawab dalam hal pembiayaan program tersebut. Lalu dari pihak BSK sendiri terdiri dari Supervisor Proyek yang berkedudukan di Jakarta, lalu Team Leader yang merangkap tugas sebagai Tenaga Ahli Pengembangan Masyarakat dan Tenaga Ahli Pelatihan, yang berkedudukan di Jakarta dan Sumedang. Selain itu dari pihak BSK menyediakan Koordinator Lapangan (*Coordinator of Community Organizer/CCO*) berkedudukan di Sumedang. Dan yang paling penting adalah

Pendamping Lapangan (*Community Organizer/CO*), yang bertugas dan berdomisili di lokasi/desa dampingan. Selain pihak BSK dan JICA, dalam program ini juga melibatkan pihak pemerintah, yaitu Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumedang. Keterlibatan tersebut dalam hal menyediakan Petugas Kehutanan Lapangan (PKL) dalam bekerjasama dengan para pendamping di lokasi dampingan.

Skema III.C.1
Struktur Organisasi Pelaksana
Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Rehabilitasi
Sub DAS Cimanuk Hulu di Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang



Sumber: laporan tahun I Program Pemberdayaan DAS Cimanuk Hulu Bina Swadaya Konsultan

Seorang Supervisor Proyek memiliki tanggung jawab terhadap kualitas program dan mempertahankan kualitas program secara keseluruhan. Adapun tugas-tugas yang dilakukannya adalah melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi di lapangan serta memfasilitasi workshop yang diselenggarakan oleh program. Lalu Team Leader (TL) mengembani tugas seperti : menyiapkan rencana implementasi program pendampingan; mempersiapkan instrumen *need assesment*, modul pelatihan, menyusun rancangan kegiatan *social campaign*; bersama koordinator lapangan dan instansi terkait memfasilitasi kegiatan *social campaign* ; mengkoordinasikan tim dan memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan program; berkoordinasi dan berkonsultasi dengan instansi terkait baik di tingkat kabupaten maupun propinsi dalam hal perkembangan program; dan yang terakhir yaitu membuat laporan kegiatan yang terdiri dari laporan bulanan, triwulan tahunan dan laporan akhir. Laporan-laporan tersebut berfungsi untuk melihat progress dari program tersebut sehingga program tersebut selalu dapat dievaluasi. Seorang Team Leader adalah yang bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Masyarakat ini.

CCO atau koordinator lapangan mempunyai tanggung jawab secara langsung kepada Team Leader. CCO bertugas sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan tim di lapangan. Adapun tugas-tugas adalah sebagai berikut : bersama Team Leader mempersiapkan instrument *need assesment*; bersama Team Leader dan instansi terkait memfasilitasi perumusan dan perencanaan model-model pengelolaan hutan dan lingkungan secara lestari serta kegiatan-kegiatan konservasi di lapangan; mengkoordinasikan tim dan memimpin pelaksanaan kegiatan di lapangan; melakukan

koordinasi dan konsultasi program dengan instansi terkait di tingkat kabupaten dan kecamatan; dan tugas lainnya yaitu membantu Team Leader dalam menyusun laporan kegiatan.

CO atau seorang pendamping lapangan adalah ujung tombak dari kegiatan ini. Seorang CO mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain : melakukan reorientasi dan identifikasi kelompok yang didampingi; melaksanakan pendampingan kelompok; memfasilitasi persiapan dan pelaksanaan pelatihan, *social campaign*, penguatan pemasaran, serta pengembangan jaringan kelompok bagi masyarakat dampingan; memfasilitasi model-model pengelolaan konservasi yang disepakati masyarakat; berkoordinasi dan bekerjasama dengan petugas lapangan dari instansi terkait; membantu koordinator lapangan dalam menyiapkan laporan kegiatan.

D. Strategi dan Dinamika Pemberdayaan

Untuk mewujudkan tujuan dari Program Pengembangan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu, maka berbagai strategi dijalankan oleh tim BSK. Strategi tersebut dimulai dari tahap awal yaitu sosialisasi. Bagaimana dalam sosialisasi tersebut mampu menarik masyarakat untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh BSK. Strategi lainnya terjadi pula pada proses kegiatan pemberdayaan seperti kampanye sosial, Belajar Antar Petani (BAP), studi banding, dll. Selama proses kegiatan berlangsung banyak perubahan yang terjadi di masyarakat Buana Mekar, begitu pula setelah program tersebut berakhir. Masalah pun tak luput menjadi tantangan tersendiri bagi pihak BSK selama proses pemberdayaan tersebut berlangsung.

D.1 Tahapan Awal

Program Pengembangan Masyarakat Sub DAS Cimanuk yang diadakan oleh Bina Swadaya Konsultan mulai masuk ke Desa Buana Mekar pada tahun 2003. Tahap awal dari perencanaan program ini ialah meninjau lokasi program pemberdayaan. Pihak Bina Swadaya bersama JICA dan beberapa LSM meninjau lokasi pemberdayaan. Adapun tempat - tempat yang ditinjau seperti desa, daerah aliran sungai dan lain-lain. Setelah melakukan peninjauan lokasi, akhirnya membuat suatu analisis dari masalah-masalah yang ditemukan dilapangan. Setelah melakukan analisis lalu Bina Swadaya mengajukan proposal ke donor dalam hal ini JICA. Setelah JICA menyetujui proposal yang diajukan maka tahap selanjutnya adalah membuat LFA (*Logical Framework Analysis*), bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan, *Budgetting*, dan pembentukan tim yang akan terjun langsung ke lapangan. Hal ini didapat berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“ tahap awal kita melakukan tinjauan awal ke lokasi yang akan dijadikan lokasi pemberdayaan. Kita meninjau potensi desa, daerah aliran sungai dan lain-lain peninjauan ini kami lakukan dengan pihak JICA dan LSM lokal. Setelah kunjungan awal dan melihat lokasi, lalu kami berdiskusi dan membuat proposal yang diajukan ke pihak JICA selaku donor. Proposal ini guna untuk membuat LFA, jadwal kegiatan , dan budgeting. Proses ini cukup lama untuk mencapai kesepakatan. Setelah disetujui oleh pihak JICA lalu kita membuat tim yang akan turun ke lapangan dan menjadi pendamping.”⁴¹

Proses selanjutnya ialah dengan melakukan sosialisasi program tersebut ke dinas terkait. Sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 6 Juni 2003 hingga 14 Juni 2003. Sosialisasi ini dilakukan ke dinas terkait di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Adapun tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengkomunikasikan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh Bina Swadaya di desa-desa yang berada di Kecamatan

⁴¹ Wawancara dengan Bpk. Agung, Koordinator lapangan Program. Pada tanggal 7 Januari 2010

Cibugel. Selain itu kegiatan ini bertujuan juga untuk melihat sejauh mana tanggapan dan masukan dari pihak-pihak terkait terhadap rencana program. Adapun pihak-pihak yang dimaksudkan dalam hal ini antara lain Dishutbun Sumedang, Seksi Konservasi Wilayah III Sumedang BKSDA Jabar II, Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Sumedang, Perum Perhutani KPH Sumedang, Bappeda Sumedang, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Pengairan PU, Dinas Pertanian, dll.

Setelah sosialisasi dilakukan dengan intansi terkait, proses selanjutnya ialah melaksanakan Studi Penjajagan Kebutuhan Pendampingan Masyarakat (SPKPM). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2003 hingga 2 Juli 2003. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam SPKPM ini adalah dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) . Adapun tujuan diadakannya SPKPM ini adalah untuk mengetahui kondisi, potensi, masalah dan alternatif pemecahan masalah yang terdapat di desa Buana Mekar. Selanjutnya hasil dari SPKPM ini dianalisi dan hasilnya dipersentasikan pada lokakarya pra-implementasi. Dalam kegiatan SPKPM ini pihak-pihak yang terlibat adalah masyarakat, tim dari Bina Swadaya dan Dishutbun Sumedang. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“Kegiatan di lapangan diawali dengan studi penjajagan kebutuhan program (SPKP) dengan metode PRA, metode ini menghasilkan berbagai data mengenai potensi, masalah serta rencana kegiatan masyarakat terkait dengan persoalan rehalitasi kawasan”⁴².

⁴² Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Nanung Widyanto. Pendamping. Wawancara pada tanggal 10 Desember 2010.

Setelah hasil dari SPKPM ini dianalisis maka hasilnya dipersentasikan pada Lokarya Pra-Implementasi yang diadakan pada tanggal 10 September 2003. Kegiatan lokakarya ini bertempat di Gedung *Islamic Center* Sumedang. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan lokakarya ini adalah Kepala Camat Cibugel, Kepala Desa, perwakilan masyarakat desa, dan LSM. Adapun tujuan dari kegiatan lokakarya ini adalah untuk memadukan rencana pendampingan dengan para pihak (*Stakeholders*) dalam pemberdayaan masyarakat di kawasan Rehabiltiasi Sub DAS Cimanuk Hulu. Setelah tahap lokakarya pra-implementasi ini berlangsung maka kegiatan pendampingan pun mulai dilaksanakan.

D.2 Proses dan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh seorang *Community Organizer* (CO). Pendamping ini bertugas dan berdomisili di lokasi atau desa dampingan. Yang bertugas menjadi pendamping di Desa Buana Mekar ialah Bpk. Nanung Widyanto. Ia bertugas menjadi seorang pendamping selama tiga tahun. Kegiatan pendampingan tersebut dilakukan dengan cara pembinaan, koordinasi, konsultasi, kunjungan lapangan dan menghadiri pertemuan rutin kelompok.

Dalam melakukan kegiatan pendampingan hal yang dilakukan pertama kali adalah melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada para peserta agar tertarik untuk mengikuti kegiatan pendampingan. Dalam hal inilah peran pendamping sangat penting, karena dengan penyampaian maksud dan tujuan secara baik kepada para peserta maka para peserta kan mudah mengerti. Strategi yang dilakukan oleh pendamping waktu itu dengan cara melakukan pendekatan melalui kegiatan olahraga sepak bola. Dengan

melakukan kegiatan berolahraga seperti itu maka sikap kekeluargaan dan kerjasama akan terwujud.

Selain itu dalam penyampaian maksud dan tujuan pendamping menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Penyampaian maksud tersebut terkadang dilakukan pada saat perkumpulan-perkumpulan warga seperti pengajian, atau pada waktu sholat jum'at. Hal ini seperti diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

“Sebenarnya prinsipnya sederhana bagi saya, yakni bagaimana membangun pemahaman bahwa semua tujuan program adalah sesuatu yang nyata dengan kehidupan mereka sehari-hari, masalah air, udara, ketersediaan kayu bakar dll. Sebisa mungkin saya menghindari isu kampanye yang melangit dan dipaksakan dari luar yang mereka tidak paham. Ketika mereka menjadikan itu sebagai masalah dan program mereka, dengan sendirinya mereka akan terlibat”.⁴³

Kegiatan pendampingan Program Pengembangan Masyarakat di DAS Cimanuk Hulu ditekankan pada pendampingan kelompok swadaya masyarakat yang ada di Desa Buana Mekar. Penekanan itu terjadi pada penguatan kelembagaan dari komponen internal kelompok swadaya masyarakat (KSM), yakni organisasi, administrasi, permodalan, usaha produktif/kegiatan dan akseptasi. Seperti diketahui pengembangan dan penguatan KSM adalah salah satu strategi Bina Swadaya Konsultan dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lain-lain.

Dengan strategi penguatan dan pengembangan KSM maka dalam Program Pemberdayaan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu ini, maka kegiatan pertama dari pendampingan ini ialah reorientasi dan identifikasi kelompok-kelompok yang ada di

⁴³ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Nanung Widyanto. Pendamping. Wawancara pada tanggal 10 Desember 2010.

desa. Pada identifikasi awal di Desa Buana Mekar hanya memiliki satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Penghijauan Karya Bakti. Kelompok tani tersebut dibentuk oleh Dishutbun Sumedang. Untuk memudahkan berjalannya program maka pendamping mencoba mengaktifkan dan mengembangkan kelompok-kelompok swadaya masyarakat di desa Buana Mekar ini.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang ditemukan oleh penulis, ada tiga KSM yang dikembangkan pada saat itu. Adapun KSM tersebut adalah Ikatan Generasi Muda Al-Ikhlas (IGMA), Koperasi Cahaya Remaja, Kelompok Pengelola Mata Air Salam Rahayu. Keempat kelompok tersebut berada di tiap-tiap dusun yang ada di Desa Buana Mekar. Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok yang nantinya dibina dan dibimbing oleh Bina Swadaya.

Gambar III.D.1
Sekretariat Kelompok Swadaya Masyarakat Salam Rahayu



Sumber : Dokumen Pribadi Penulis, 2010

Dalam rangka meningkatkan dan menguatkan kelembagaan kelompok, tim Bina Swadaya bersama instansi terkait melakukan berbagai kegiatan penguatan

seperti fasilitasi penguatan marketing, fasilitasi pengembangan jaringan atau kerjasama, dan fasilitasi kegiatan konservasi. Fokus dan sentuhan pendampingan kelompok berbeda-beda sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan dinamika perkembangan kelompok dampingan.

Dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan, penulis menemukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat pendampingan. Adapun bentuk kegiatan tersebut adalah pelatihan-pelatihan, Penguatan Kelembagaan Kelompok, Kampanye Sosial, Belajar Antar Petani, dan Studi Banding. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan strategi untuk mewujudkan tujuan dari program pemberdayaan ini. Diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka pola pikir dan perilaku masyarakat di sekitar DAS Cimanuk Hulu dapat berubah.

D.2.1 Pelatihan

Dalam kegiatan pelatihan metode yang digunakan ialah metode belajar di kelas. Jadi dalam prakteknya para narasumber dan informan memberikan materi, lalu setelah itu melakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi. Kegiatan tersebut tentu saja melibatkan instansi-instansi terkait. Instansi atau lembaga yang terlibat tersebut biasanya bertugas sebagai fasilitator ataupun sebagai seorang narasumber. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel III.D.2.

Tabel III.D.1
Kegiatan Pelatihan PPM DAS Cimanuk Hulu

Pelatihan	Materi	Instansi/Lembaga Terkait	Waktu pelaksanaan
Pelatihan dasar Kelompok Swadaya Masyarakat bagi Pengurus Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dasar-dasar KSM ✓ Kepemimpinan ✓ Kewirausahaan ✓ Kemitraan ✓ Koperasi ✓ Penyusunan dan persentasi RTL ✓ Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dishutbun Sumedang ✓ Bina Swadaya Guswil Bandung ✓ LSM Mitra Bandung 	4-10 Oktober 2010 di Hotel Caringin, Jatinangor, Sumedang.
Pelatihan Manajemen Koperasi, Kemitraan, dan Pemasaran bagi Pengurus Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Manajemen koperasi ✓ Manajemen Kemitraan dan Pemasaran ✓ Penyusunan dan persentasi RTL ✓ Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dishutbun Sumedang ✓ Diskop & UKM Sumedang ✓ Disperindag Sumedang ✓ Bina Swadaya Guswil Bandung ✓ LSM Bina Mitra Bandung 	15-20 Desember 2003 di Hotel Caringin, Jatinangor, Sumedang.
Pelatihan Budidaya Tanaman Hutan (Silvikultur) bagi Kelompok Dampingan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebijakan pengelolaan hutan ✓ Pengantar dan Konservasi air ✓ Pengantar konservasi sumber daya hutan ✓ Pembenihan dan pembibitan ✓ Praktek pembenihan dan pembibitan ✓ Silvikultur hutan rakyat ✓ Praktek Silvikultur rakyat ✓ RTL ✓ Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dishutbun Sumedang ✓ KSDA Sumedang ✓ BPTH Jawa-Madura Sumedang ✓ Fakultas Kehutanan Unwim Sumedang 	7-13 Maret 2004, di Hotel Caringin, Jatinangor, Sumedang.
Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan ✓ Strategi penerapan pengelolaan hutan ✓ Pola-pola pengembangan pengelolaan hutan ✓ Monitoring dan evaluasi partisipatif ✓ Penyusunan dan persentasi RTL ✓ Evaluasi pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ LSM Bina Mitra ✓ Perum Perhutani Unit III Jabar dan Banten ✓ KPH Sumedang ✓ Dishutbun Sumedang ✓ BKSDA Jabar II 	26-29 September 2004 di Hotel Caringin, Jatinangor, Sumedang.

Sumber : analisis penulis diolah dari hasil Laporan tahun I dan tahun II PPM DAS Cimanuk Hulu, 2010

Kegiatan pelatihan merupakan salah satu agenda terpenting agar tujuan dari program pemberdayaan ini terwujud. Dalam kegiatan pelatihan ini ada 12 orang peserta yang mengikuti dari Desa Buana Mekar. Jumlah total peserta yang mengikuti setiap pelatihan ada 72 orang yang berasal dari 6 desa. Peserta yang dilibatkan dalam pelatihan merupakan perwakilan kelompok yang memiliki pengalaman dan

pengetahuan dalam organisasi kelompok dan ketrampilan dalam konservasi sumber daya alam. Selain itu para peserta ini disiapkan untuk menjadi kader-kader pengembangan sosial ekonomi dan konservasi di setiap kelompoknya. Dalam kegiatan pelatihan ini biasanya para peserta diberi uang transport. Selain itu setelah pelatihan berakhir para peserta juga diberikan sertifikat. Didalam sertifikat tersebut dituliskan pula materi-materi yang peserta dapatkan dari pelatihan.

Gambar III.D.2
Sertifikat Tampak Depan



Sumber : Dokumentasi pribadi penulis, 2010

Gambar III.D.3
Sertifikat Tampak Belakang

MATERI PELATIHAN MANAJEMEN KOPERASI, KEMITRAAN DAN PEMASARAN
Bagi Pengurus Kelompok
Di Hotel Caringin, Sumedang, 15 - 20 Desember 2003

NO.	MATERI/POKOK BAHASAN	JAM
I.	MANAJEMEN KOPERASI	
	1.1. Pengertian Koperasi	
	1.2. Dasar/ Azas dan Landasan Koperasi	0,5
	1.3. Fungsi/ Manfaat Koperasi	0,5
	1.4. Jenis-jenis Koperasi	0,5
	1.5. Struktur Organisasi Koperasi	0,5
	1.6. Manajemen Koperasi	1
	1.7. Koperasi dalam praktik	4
	1.8. Pembukaan Koperasi	13
II.	MANAJEMEN KEMITRAAN DAN PEMASARAN	
	II.1. Pengertian Kemitraan	1
	II.2. Pengembangan Kemitraan	2
	II.3. Motivasi bisnis (usaha)	2
	II.4. Manajemen Kemitraan	1
	II.5. Manajemen Pemasaran (legiatan)	
	a. Pemasaran	0,5
	b. Promosi	2
	c. Distribusi	2
	d. Meningkatkan pemasaran	2
III.	PENYUSUNAN dan PRESENTASI RTL	5,5
IV.	EVALUASI	1
	JUMLAH	39,5

Sumber : Dokumen pribadi penulis, 2010

Di tahun pertama program pemberdayaan masyarakat ini kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak tiga kali. Pelatihan pertama mengambil topik bahasan mengenai “Dasar-dasar Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)” yang dilaksanakan pada tanggal 4-10 Oktober 2003. Pelatihan yang kedua yaitu mengenai Pelatihan Manajemen Koperasi, Kemitraan, dan Pemasaran bagi Pengurus Kelompok. Pelatihan ini berlangsung pada tanggal 15-20 Desember 2003. Materi yang diangkat dalam

pelatihan tersebut mengusut berbagai cara manajemen suatu organisasi yang baik. Dalam pelatihan ini diharapkan agar para peserta bisa memajukan organisasi mereka dengan membuat suatu manajemen koperasi yang baik dalam organisasi masing-masing, sehingga perputaran perekonomian dapat berjalan dengan baik didalam organisasi mereka.

Pelatihan ketiga yaitu mengangkat tema mengenai pelatihan budidaya tanaman hutan silvikultur. Dalam pelatihan kali ini materi yang diberikan lebih diarahkan kepada kegiatan konservasi lahan. Pelatihan kali ini juga sedikit berbeda karena ada praktek langsung ke lapangan. Dalam praktek tersebut para peserta diajarkan bagai mana cara penyemaian yang baik, pemupukan, cara pengolahan lahan, pembuatan skat-skat, penyiangan,dll. Kegiatan tersebut dilakukan di Universitas Winaya Mukti Sumedang. Tujuan dari pelatihan ini ialah agar para peserta mampu mengolah lahan dan mengerti betapa pentingnya konservasi lahan harus dilakukan. Adapun informasi ini didapat dari wawancara berikut ini :

“ waktu itu pada kegiatan pelatihan saya diajarin bagaimana caranya menanam kayu yang baik. Terus diajarin penyiangan, penyemaian, lalu diajari pembuatan skat-sekat pemupukan. Dikasih tau juga fungsinya itu buat apa. Jadi sekarang saya tau gimana caarnya menanam yang sesuai dengan konservasi lahan. Waktu diajarinya waktu itu di Universitas Winaya Mukti”.⁴⁴

Kegiatan pelatihan yang ke empat dilakukan di tahun ke dua yaitu pada tanggal 26-29 September 2004. Dalam pelatihan ini masih menggunakan metode secara klasikal. Tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan ini masih di Hotel Caringin, jatinangor Sumedang. Tema yang diangkat dalam pelatihan ini yaitu mengenai Pelatihan Pengelolaan Sumbidaya Hutan Berbasis Masyarakat. Materi yang

⁴⁴ Berdasarkan wawancara dengan bpk. Aceng Furqon. Petani. Pada tanggal 21 November 2010.

disampaikan dalam pelatihan ini ialah mengenai pengelolaan hutan yang baik. Diharapkan dari pelatihan ini masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan hasil hutan secara baik.

Diakhir kegiatan pelatihan disediakan waktu untuk kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Kegiatan ini merupakan implementasi dari seluruh kegiatan dimana dalam kegiatan ini para peserta menyusun sebuah perencanaan yang berkaitan dengan materi di pelatihan untuk dikembangkan atau di implementasikan ke organisasi mereka. Akan tetapi terdapat beberapa masalah yang muncul yang berkaitan dengan implementasi RTL adalah : a. para peserta pelatihan adalah anggota kelompok dan bukan pengurus sehingga sulit untuk menggerakkan anggotanya untuk melaksanakan RTL, b. RTL disusun pada saat pelatihan sehingga belum ada koordinasi dengan anggota kelompok lainnya, c. Pelaksanaan RTL sering mundur dari jadwal yang telah disusun dan dilaksanakan sesuai ketersediaan waktu yang dimiliki kelompok.

D.2.2 Belajar Antar Petani (BAP)

Belajar Antar Petani (BAP) merupakan bentuk alternatif lain dari kegiatan pelatihan. Yang membedakan BAP dengan pelatihan adalah ruang atau tempat para peserta menerima materi. Selama ini pada kegiatan pelatihan metode yang digunakan ialah belajar dikelas akan tetap pada BAP ini mereka belajar langsung di ruang terbuka atau lahan pertanian mereka. Metode ini muncul dari evaluasi yang dilakukan oleh Tim Bina Swadaya. Mereka sering melihat para peserta ada yang bosan, sering sakit kepala, pegal-pegal, cepat lelah, mengantuk dan lain-lain. Setelah ditelusuri lebih dalam ke para peserta ternyata metode pelatihan di kelas tersebut dirasakan

cukup membosankan dan menjenuhkan. Akhirnya setelah mendapat masukan dari para peserta pendampingan, tim Bina Swadaya pun memutuskan untuk mengganti metode pelatihan menjadi metode Belajar Antar Petani (BAP).

Pada kegiatan ini para peserta dibawa kesuatu daerah atau lokasi untuk dapat belajar secara langsung atau belajar dengan mengerjakan langsung (*learning by doing*) yang dapat memberikan pelajaran dan peningkatan wawasan, pengetahuan sikap, dan ketrampilan peserta serta dapat memberikan inspirasi untuk diterapkan ditempat masing-masing. Metode yang digunakan dalam BAP ini ialah pembekalan peserta, praktek langsung dilapangan, diskusi kelompok, diskusi pleno, perumusan *lesson learned* (hasil temuan) dan persentasi *lesson learned*. Di lokasi tempat kegiatan BAP berlangsung para peserta menginap di rumah masyarakat atau para petani setempat. Dalam keseharian para petani tersebut para peserta mengikutinya. Lalu setelah seharian mengikuti kegiatan para petani, peserta bersama tuan rumah menyusun hasil temuan dan belajar mereka dilapangan.

Kegiatan BAP ini berhasil dilakukan dua kali oleh Tim Bina Swadaya. BAP pertama dilakukan pada tahun kedua. Lokasi pertama dalam kegiatan BAP ini ialah di Desa Ketenger dan Desa Melung Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 25-29 Januari 2005. Dari kegiatan BAP ini para peserta menemukan beberapa hasil temuan sebagai berikut : a. apabila hutan terjaga dan dikelola dengan baik maka sumber air akan tersedia, b. Alternatif pengembangan usaha produktif masyarakat dapat lebih bervariasi dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya hutan yang dikelola baik, c. kelembagaan atau kelompok swadaya masyarakat merupakan kebutuhan penting untuk dapat mengembangkan masyaraka

desa, d. Pemanfaatan lahan dengan pola tanam agroforestry yang bervariasi⁴⁵. Dalam kegiatan ini pula para peserta merasa kurang puas dikarenakan waktu yang dirasakan cukup singkat.

Kegiatan BAP selanjutnya dilakukan di lahan sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun ketiga. Kegiatan BAP ini lebih menekankan kepada kebutuhan para peserta akan keterpaduan pengelolaan kawasan DAS. Sebagian peserta dampingan bertempat tinggal di kawasan DAS oleh sebab itu mereka membutuhkan tambahan wawasan mengenai pengelolaan sumber daya alam yang ada dan memperhatikan konservasi kawasan DAS.

D.2.3 Studi Banding

Studi banding merupakan menjadi salah satu kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim Bina Swadaya dalam rangka pemberdayaan. Dalam studi banding ini tim bina swadaya ingin memperlihatkan suatu wilayah dimana mereka sukses dan berhasil dalam mengelola hutan rakyat dan hutan negara oleh kelompok masyarakat terletak bagaimana pengurus kelompok mampu memberikan contoh atau tindakan nyata dilapangan kepada para anggota kelompok dan masyarakat.

Kegiatan studi banding ini dilaksanakan pada tanggal 3-6 Agustus 2004. Adapun target wilayah yang menjadi pilihan untuk diadakan studi banding adalah di Wonogiri Jawa Tengah. Di daerah ini yang menjadi perbandingan adalah Kelompok Tani Percobaan yang berada di Dusun Pager Sengon, Kelurahan Selopuro Kecamatan Batuwarna. Lokasi kedua yang menjadi perbandingan yaitu Dusun Girinyono, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo, D.I. Yogyakarta. Pada

⁴⁵ Laporan tahunan ke II Program Pemberdayaan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu. 2005. Hal: 7-8

kegiatan studi banding ini tim Bina Swadaya merajut kerjasama dengan Kelompok Tani Percobaan di Wonogiri dan LSM Damar di Yogyakarta. Adapun pengalaman yang didapat dari studi banding ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah seorang peserta berikut ini :

“ iya teh saya waktu itu ikut studi banding ke daerah kulon progo sama di selopuro. Disana saya lihat daerahnya itu ga subur malah banyak lahan ga produktifnya. Tanahnya keras banyak batunya. Tetapi disana tuh banyak pohon kayu-kayuan besar-besar. Ada pohon Mahoni, Jati Puti dll. Malah ada yang bisa sampe dijual dengan harga 7 juta itu neng hasil kayunya. Makanya saya jadi iri kenapa gitu disini yang daerahnya subur ga bisa kaya disana. Terus waktu di kulon progo daerah disana itu susah air tapi pada kenyataannya mereka tidak kekurangan air soalnya mereka merawat mata air dengan menanamin tanaman kayu. Jadi dari kayu-kayu tersebut menyimpan air yang mereka perlukan”.⁴⁶

Banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh peserta dari kegiatan studibanding ini. Dari kegiatan studi banding yang dilakukan di daerah wonogiri para peserta mendapatkan hasil yaitu pengelolaan dan pemanfaatan hutan rakyat dimana pohon jati dan pohon mahoni bisa tumbuh di tanah yang berkapur dan berbatu. Lalu hasil berikutnya yaitu melihat kelembagaan dan keswadayaan kelompok yang baik. Para peserta juga melihat bagaimana pemasaran hasil yang dilakaukan oleh kelompok tani yang ada disana.

Sedangkan hasil studi banding di Kulon Progro yaitu peserta memperoleh pengalaman baru tentang pengelolaan dan pemanfaatan hutan negara oleh kelompok tani. Selain itu hasil yang diperoleh yaitu peserta mengetahui proses fasilitasi kelompok oleh LSM Damar dalam memperjuangkan ijin pengelolaan hutan negara, kelembagaan kelompok, konservasi lahan, hasil usaha produktif kelompok, dan pemasaran produk-produk kelompok.

⁴⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Aceng Furqon. Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya. Pada tanggal 21 November 2010

D.2.4 Social Campaign (Kampanye Sosial)

Dalam kampanye sosial ini pihak tim Bina Swadaya menggunakan 3 media yaitu, media cetak, poster dan radio. Kegiatan kampanye sosial ini adalah untuk menghimbau dan mengajak masyarakat agar terus menjaga dan melestarikan DAS Cimanuk Hulu. Di tahun pertama Tim Bina Swadaya telah menerbitkan Buletin GEDEHA I (Gema Desa Hutan) dengan topik utama “ Masalah Kekurangan Air”. Bulletin tersebut di distribusikan kepada stakeholders setempat, masyarakat, dan peserta dampingan. Lalu di edisi berikutnya Bulletin GEDEHA ini mengangkat topik mengenai “ Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Sumberdaya Alam”. Majalah-majalah ini diterbitkan dengan upaya memberikan tambahan wawasan antara stakeholder dan rencana program. Selain itu tujuan dari penyebaran buletin ini adalah untuk menyebarkan produk-produk kelompok dampingan.

Di tahun ke dua kegiatan kampanye sosial juga masih dilakukan. Di tahun kedua ini tim Bina Swadaya mampu menerbitkan empat edisi buletin GEDEHA. Tema yang diangkat dalam buletin-buletin tersebut adalah: edisi XV dengan tema “ Berusaha Petani Sesuai Prinsip Konservasi” sebanyak 350 eksemplar. Lalu di edisi XVI dengan tema “ Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat” sebanyak 500 eksemplar. Di edisi berikutnya mengangkat tema “ Pengelolaan Kawasan Konservasi” sebanyak 500 eksemplar. Dan edisi terakhir di tahun kedua mengangkat tema mengenai “ keterpaduan Pengelolaan Sumber Daya alam”. Buletin tersebut lalu didistribusikan kepada instansi pemerintah, KSM dampingan, KSM lain, LSM, Lembaga Donor, tokoh masyarakat, Perguruan tinggi, perusahaan swasta dan BUMN, lembaga internasional dan pakar lingkungan.

Di tahun kedua ini pula tim Bina Swadaya berhasil melakukan kampanye sosial dengan media poster. Poster ini diterbitkan sebanyak satu kali dengan jumlah 1050 eksemplar. Adapun tema yang diangkat didalam poster tersebut adalah “ Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Konservasi. Poster –poster tersebut didistribusikan kepada instansi pemerintah, KSM dampingan, KSM lain, LSM, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, perusahaan swasta dan BUMN dan instansi lain yang terkait.

Seiringan dengan waktu kegiatan sosial kampanye ini pun merambah media lokal yang terdapat di wilayah pendampingan tersebut. Tim Bina Swadaya memanfaatkan siaran radio lokal sebagai upaya untuk menyebarkan kegiatan kampanye sosial. Radio tersebut ialah radio Komunitas SIRA yang berlokasi di kecamatan Cibugel. Dalam kegiatan ini, tim Bina Swadaya melakukan kerjasama dengan radio tersebut untuk melakukan siaran secara bersama. Siaran tersebut mengangkat tema mengenai konservasi dan peningkatan taraf ekonomi. Kegiatan siaran tersebut dilakukan seminggu sekali tiap hari Rabu pukul 20.00 WIB. Siaran tersebut dilakukan oleh satu orang penyiar dari radio SIRA, satu pendamping dari tim Bina Swadaya, dan seorang narasumber. Narasumber tersebut biasanya didatangkan dari dihutbun Sumedang, pakar-pakar konservasi, dari donatur program JICA, bahkan dari peserta dampingan. Adapun pengalaman yang disampaikan oleh peserta dampingan waktu mengikuti siaran ini terkutip dalam hasil wawancara berikut ini :

“ waktu itu saya ikut siaran bareng sama Mas Nanung di Radio SIRA. Pas siaran saya bingung harus ngomong apa. Lalu saya disuruh untuk menceritakan pengalaman saya selama ini dengan Bina Swadaya, terus menceritakan kemajuan kelompok. Waktu itu juga diskusi bareng sama orang dari dinas

kehutanan, membicarakan masalah konservasi lahan. seru juga siaran bareng seperti itu sambil ketawa-tawa”.⁴⁷

Dalam kegiatan siaran tersebut juga sering diadakan kuis ataupun acara titip salam. Dalam kegiatan kuis ini tim Bina Swadaya sudah menyiapkan hadiah kecil-kecilan seperti payung atau jam dinding. Pertanyaan yang diajukan juga sekitar materi yang telah dibahas. Pengumuman pemenang biasanya diberitahukan pada siaran berikutnya. Dengan cara seperti ini maka mampu menarik masyarakat agar terus mengikuti kegiatan siaran tersebut. Pengemasan acara yang diselingi dengan canda dan tawa juga bisa menjadi cara agar acara siaran tersebut tidak menjenuhkan.

D.2.5 Fasilitasi, Konsultasi dan Mediasi Kelembagaan Kelompok dengan Instansi Terkait

Dalam program pemberdayaan ini, tim Bina Swadaya juga melakukan kegiatan fasilitasi, konsultasi dan mediasi antara kelompok dampingan dengan intitusi terkait. Dalam hal ini tim Bina Swadaya berfungsi untuk menjembatani antara program yang dibawa oleh instansi lain dengan para kelompok dampingan. Dengan cara ini diharapkan agar memperluas jaringan kelompok dampingan. Sehingga dengan melebarnya jaringan maka akan membantu kelompok dampingan dalam memajukan kelompoknya dan masyarakat setempat.

Bina Swadaya telah banyak memfasilitasi dalam berbagai kegiatan dengan instansi terkait. Salah satu bentuk fasilitasi tersebut ialah pada kegiatan Program Penyelamatan Mata Air Kerteu yang diadakan oleh Dinas Pengelolaan Lingkungan

⁴⁷ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Yoyo Suhaya. Ketua Kelompok Salam Rahayu. Pada tanggal 9 November 2010.

Hidup (DPLH) Sumedang. Dalam hal ini tim Bina Swadaya juga membantu dalam hal pembuatan dan pemasangan papan namanya.

Gambar III.D. 4
Mata Air Kerte



Sumber : dokumentasi pribadi penulis, 2010

Gambar III.D.5
Pohon Beringin Sekitar Mata Air



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2010

Dalam kegiatan ini instansi yang terkait adalah DPLH Sumedang dengan KT Salam Rahayu dan KTP Karya Bakti. Dalam kegiatan ini kelompok tani tersebut diajarkan untuk merawat dan memelihara mata air yang ada. Agar sumber air terjaga dan terawat maka masyarakat dihimbau untuk menanam tanaman kayu-kayuan di sekitar sumber mata air. Tanaman kayu-kayuan tersebut seperti pohon beringin. Fungsi dari tanaman tersebut adalah untuk menjaga ketersediaan air.

Dari DPLH sendiri pun memberikan bantuan yaitu berupa pembuatan saluran air yang berasal dari mata air dan sampai pada kerumah-rumah warga. Air yang didistribusikan pada kegiatan ini ialah air yang bersumber dari Mata Air Kerteu. Mata Air Kerteu terletak di Dusun Neglasari. Adapun alur pendistribusian air dari mata air hingga ke rumah warga dapat dilihat pada skema berikut ini:

Skema III.D.1 Alur Distribusi Air



Sumber : analisis hasil observasi, 2010

Skema diatas memperlihatkan kepada kita bagaimana air yang berasal dari mata air Kerteu didistribusikan ke rumah-rumah warga yang berada di Dusun Neglasari. Dalam program ini pihak PDLH menyediakan dan membangun saluran pendistribusian air tersebut. Dari mata air tersebut air disalurkan melalui pipa-pipa yang ditanam di dalam tanah. Air dari mata air tersebut nantinya akan ditampung di bak penampungan. Jarak antara bak penampungan dengan sumber mata air cukup jauh. Untuk mengantisipasi terjadinya masalah pada saluran air maka dibuatlah bak kontrol. Bak kontrol dibuat tiap 100 meter. Fungsi dari bak kontrol ini adalah untuk mengontrol arus air dan juga mempermudah ketika terjadi kesalahan. Setelah air tersebut ditampung di bak penampungan, air-air tersebut disalurkan melalui selang-selang distribusi air. Dari selang-selang tersebut maka air sampai ke rumah warga.

Gambar III.D.6
Bak Penampungan dan Selang Distribusi



Sumber : dokumen pribadi penulis, 2010

Gambar III.D.7
Bak Kontrol



Sumber : Dokumen pribadi penulis, 2010

Selain menjembatani dalam program yang diadakan oleh DPLH tersebut, Bina Swadaya juga berhasil menjembatani program-program instansi lainnya. Diantaranya yaitu : program GN-RHL (Gerakan Nasional – Rehabilitasi Hutan dan Lahan) dan program SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) yang diadakan oleh Dishutbun Sumedang dan program-program konservasi lainnya. Dari hasil proses pelatihan dan mediasi, konsultasi dan fasilitasi yang dilakukan dengan tim Bina Swadaya dan juga keterlibatan instansi pemerintah di desa tersebut juga melakukan kegiatan rehabilitasi untuk mengurangi lahan kritis. Salah satu lahan kritis yang direhabilitasi pada saat itu ialah di Blok Pasir Cipereu.

Gambar III.D.8
Rehabilitasi Blok Pasir Cipereu



Sumber : Dokumen Pribadi Penulis, 2010

Tujuan dari kegiatan fasilitasi, konsultasi dan mediasi ini adalah untuk membuka jaringan yang lebih luas kepada kelompok tani. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini para peserta dampingan mampu mencontoh tim Bina Swadaya dalam hal melakukan pendekatan dan berdiplomasi kepada instansi-instansi atau lembaga

pemerintah. Dengan demikian maka jaringan untuk membantu kelompok dampingan lebih maju akan semakin luas.

Pada subbab sebelumnya penulis menggambarkan masalah dan kondisi yang ada di Desa Buana Mekar. Adapun yang menjadi katagori permasalahan yang ada di desa tersebut adalah kelembagaan Kelompok Swadaya Masyarakat, lahan kritis, bencana longsor, pola tanam, tindak kriminalitas, pola pikir masyarakat dan ketersediaan air bersih. Dengan adanya Program Pemberdayaan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan, kondisi yang ada di desa tersebut berubah. Adapun hasil perubahan dan proses yang merubahnya selama kegiatan pemberdayaan masyarakat DAS Cimanuk Hulu berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.D.2
Proses dan Hasil Perubahan Selama Program Berjalan

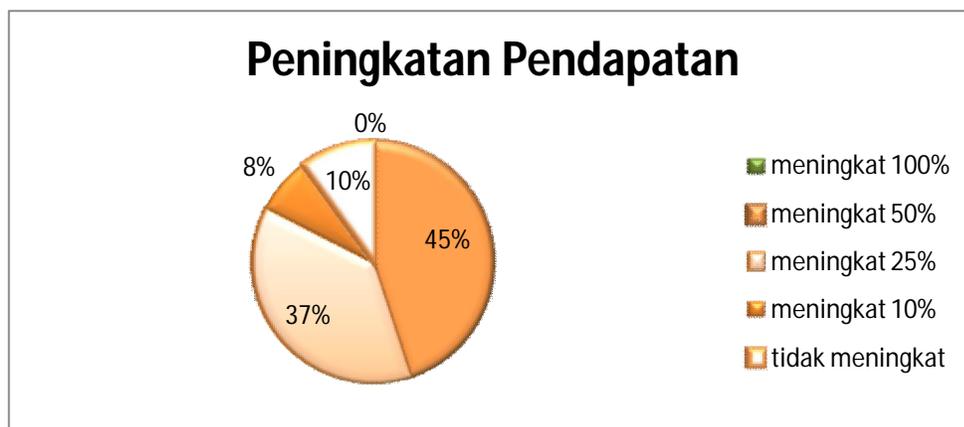
No	Katagori	Bentuk Kegiatan Menuju Perubahan	Hasil
1.	Organisasi Kelompok Tani	- Membentuk kelompok tani baru - Penguatan Kelembagaan Masyarakat - Fasilitasi, konsultasi, dan mediasi kelembagaan kelompok dengan intansi terkait	Terdapat 3 kelompok tani baru yaitu: Salam Rahayu, IGMA, dan Cahaya Remaja
2.	Lahan Kritis	- Social Campaign - Studi banding - Belajar antar petani	Berkurang menjadi 200 ha
3.	Bencana Longsor	- Rehabilitasi lahan kritis secara swadaya - Pengembangan program konservasi bersama intansi terkait	Tidak terjadi bencana tanah longsor
4.	Pola Tanam	- Pelatihan-pelatihan - Studi banding - Belajar antar petani	- Mulai menerapkan pola tanam tumpang sari - Memanfaatkan lahan nonproduktif - Menggunakan sistem terasering
5.	Tindak Kriminalitas	- Pelatihan-pelatihan - <i>Social campaign</i>	- Berkurangnya pencurian kayu-kayu di hutan - Masyarakat mulai sadar menjaga hutan
6.	Pola Pikir Masyarakat	- Social Campaign - Pelatihan-pelatihan - Studi banding - Belajar Antar Petani	- Peduli akan pentingnya penghijauan - Berani bertanya dan mengeluarkan pendapat baik di forum maupun kepada dinas-dinas pemerintah.
7	Ketersediaan air bersih	- Pelatihan-pelatihan - Belajar Antar Petani - Studi banding	-Mata air terawat -Distribusi mata air mulai terkoordinir

Sumber : analisis penulis dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, 2010

E. Manfaat dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan DAS Cimanuk Hulu

Program Pemberdayaan Masyarakat DAS Cimanuk Hulu yang diadakan oleh Bina Swadaya Konsultan dan JICA telah berakhir pada tahun 2006 yang lalu. Setelah program tersebut berakhir tim Bina Swadaya melakukan evaluasi dampak pada bulan april 2010. Dari hasil evaluasi yang dilakukan ternyata di Desa Buana Mekar ini mengalami banyak perubahan. Dari hasil survey tersebut ternyata mengalami peningkatan ekonomi. Adapun data yang menguatkan pernyataan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Diagram III.E.1
Peningkatan Pendapatan Petani di Buana Mekar



Sumber : diolah dari data hasil survey evaluasi dampak yang dilakukan oleh BSK pada tanggal 20-28 April 2010

Diagram tersebut dibuat dari hasil kuesioner yang disebar kepada 40 orang petani yang ada di Desa Buana Mekar. Para petani tersebut merupakan para pengurus maupun anggota dari kelompok tani yang ada di Desa Buana Mekar. Dari hasil survey, diagram tersebut menunjukkan peningkatan ekonomi sebesar 100% adalah 0% dengan jumlah yang menjawab 0 orang. Lalu petani yang merasakan peningkatan sebesar 50% sebesar menjadi dominan yaitu ada 45% dengan jumlah responden yang

menjawab sebanyak 18 orang. Lalu petani yang merasakan peningkatan pendapatan sebanyak 25% ada sebanyak 37% dengan jumlah yang menjawab 15 orang. Sedangkan petani yang merasakan peningkatan ekonomi sebesar 10 % ada sebanyak 8 persen dengan jumlah orang yang menjawab sebanyak 3 orang. Sedangkan petani yang tidak merasakan adanya peningkatan ekonomi sebesar 10 persen dengan jumlah responden 4 orang. Dari hasil survey tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat yang ada di desa ini mengalami peningkatan setelah mendapatkan pemberdayaan dari Bina Swadaya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang pengurus kelompok tani juga menggambarkan manfaat dari pemberdayaan tersebut dibidang perekonomian. Adapun kutipan dari hasil wawancara tersebut berikut ini :

“ Manfaatnya yang dirasakan mah banyak neng, apalagi peningkatan ekonomi warga. Liat aja dari hasil kayu yang udah dihasilkan udah berapa ton itu neng yang keluar dari desa ini....kalo buat saya pribadi banyak manfaat. Liat aja dari rumah saya neng, dulu mah rumah saya bisa di bilang rumah *reyot* sekarang kondisinya jadi udah lebih baik neng jadi bisa ngebangun rumah. Dari hasil panen juga lebih meningkat juga neng”.⁴⁸

Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar tidak hanya dirasakan dalam peningkatan ekonomi saja tetapi perubahan lingkungan juga dirasakan. Menurut penuturan yang disampaikan oleh Sekretaris Des Buana Mekar, setelah adanya program pemberdayaan tersebut lingkungan di desa ini juga menjadi lebih hijau. Dengan banyaknya tanaman kayu-kayuan yang ditanam maka lahan-lahan yang tadinya gundul sudah tertutupi oleh rimbunnya daun-daun dari berbagai macam jenis pohon. Ditambah lagi udara yang dirasakan semakin sejuk dan air bersih pun mudah

⁴⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Aceng Furqon. Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya. Pada tanggal 21 November 2010

didapatkan. Dari indikator permasalahan yang ada di Desa Buana Mekar ini juga mengalami perubahan. Untuk menggambarkan perubahan yang terjadi di desa tersebut, penulis menyajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel III.E.1
Perubahan Sosial di Desa Buana Mekar

Kategori	Pra PPM BSK <2003	PPM dari BSK 2003-2006	Pasca PPM BSK >2006
Kelompok Tani (organisasi)	Hanya ada 1 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Penghijauan (KTP) Karya Bakti	Ada 4 kelompok tani bentukan BSK yaitu : IGMA, KTP Karya Bakti, Cahaya Remaja, dan Salam Rahayu	Ada 8 kelompok tani yaitu : Salam Rahayu, Mekar jaya, Karya Bakti, Cahaya Remaja, Parabon, Mekar Rahayu, Gunung Sangiang dan Saluyu.
Lahan Kritis	300 ha	200 ha	100 ha
Bencana Longsor	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 1980an - Tahun 1997 di dusun Cidomas 	Tidak ada	Tidak ada
Pola tanam	<ul style="list-style-type: none"> - Tiap lahan hanya satu jenis tanaman saja. - Hanya menanam di lahan produktif. 	-proses pelatihan pola tanam yang sesuai dengan konservasi	<ul style="list-style-type: none"> - menanam dengan sistem tumpang sari - menanam tanaman di lahan produktif maupun tidak produktif - menggunakan sistem terasering
Tindak Kriminalitas	Banyak terjadi pencurian kayu-kayu di hutan, menyebabkan gundul	Proses penyadaran masyarakat akan pentingnya tanaman kayu untuk kelangsungan hidup mereka	Berkurangnya pencurian kayu di hutan.
Pola Pikir Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung cuek, tidak peduli terhadap lingkungan - Tidak berani mengeluarkan pendapat - Tidak mengerti mengolah pertanian berbasis konservasi 	- Proses perubahan pola pikir	<ul style="list-style-type: none"> - Peduli terhadap keasrian lingkungan - Mulai berani mengeluarkan pendapat di depan forum - Mengolah pertanian berbasis konservasi
Persediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit air bersih - Penyaluran air belum terkoordinir 	- Proses penyaluran dan perawatan mata air	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat tidak kekurangan air bersih - Air bersih disalurkan secara terkoordinir - Perawatan mata air oleh kelompok-kelompok tani

Sumber : analisi penulis dari hasil observasi, wawancara dan PRA yang dilakukan oleh tim BSK, 2010

Tabel diatas menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di Desa Buana Mekar. Perubahan yang tergambar dari tabel tersebut ialah kondisi awal desa pra progam pemberdayaan, lalu kondisi saat progam berlangsung dan pasca program berakhir. Ditinjau dari keberadaan kelompok swadaya masyarakat yang ada di desa tersebut mengalami berbagai kemajuan. Pada awalnya desa tersebut hanya memiliki satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Penghijauan (KTP) akan tetapi setelah program tersebut berakhir jumlah kelompok tani pun bertambah.

Ada delapan kelompok tani yang di desa tersebut. Kedelapan kelompok tani tersebut ialah KT Salam Rahayu, KT Mekar jaya, KT Karya Bakti,KT Sangiang Mekar ,KT Parabon, KT Mekar Rahayu,KT Gunung Sangiang dan KT Saluyu. Pada proses pemberdayaan yaitu tahun 2003 hingga 2006 di tiap dusun hanya ada satu kelompok tani saja akan tetapi setelah berakhir tiap dusun memiliki dua kelompok tani. Di Dusun Neglasari ada kelompok tani Salam Rahayu dan Karya Bakti. Di Dusun Cidomas ada Mekar Jaya dan Mekar Rahayu. Lalu di Dusun Cipeureu ada kelompok tani Parabon dan Saluyu. Lalu di Dusun Sangian ada kelompok tani Gunung Sangian dan Sangiang Mekar.

Dengan bermunculannya kelompok-kelompok tani ini maka menggambarkan bahwa masyarakat Buana Mekar mulai merasakan manfaat dari berkelompok. Kelompok-kelompok baru tersebut terkadang merupakan hasil pemecahan dari kelompok tani terdahulu. Seperti Kelompok Tani Mekar Jaya, kelompok ini merupakan pemekaran dari kelompok Cahaya Remaja. Yang menjadi ketua di kelompok Mekar Jaya adalah bapak Aceng Furqon. Dahulunya Pak Aceng ini merupakan anggota dari kelompok tani Cahaya Remaja. Lalu setelah mengikuti

berbagai kegiatan yang diadakan oleh Bina Swadaya ia sadar bahwa dari kegiatan berkelompok itu bisa mendatangkan banyak manfaatnya. Setelah mendapatkan wawasan mengenai manajemen kelompok yang baik, berdiplomasi, wawasan mengenai konservasi maka Pak Aceng akhirnya mendirikan sebuah Kelompok Tani baru yaitu Mekar Jaya.

Perubahan pun terjadi dilingkungan Desa Buana Mekar. Desa Buana Mekar merupakan desa yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana longsor. Seperti diuraikan pada subbab sebelumnya banyak hal yang menyebabkan terjadinya bencana longsor tersebut diantaranya ialah banyaknya lahan kritis.

Dengan Adanya program pemberdayaan yang dilakukan maka lahan kritis pun berkurang. Dari hasil temuan lapangan yang didapatkan penulis hanya ada sekitar 100 Ha lahan kritis yang masih ada di Desa ini. Letak lahan kritis tersebut terbagi di wilayah 20 ha di Caringin, 50 Ha di Ciruyung, 30 Ha di Cikodek. Dari hasil evaluasi dampak yang dilakukan oleh Bina Swadaya pada tahun 2010 yang lalu juga menggambarkan bahwa lahan kritis yang ada di sini berkurang. Adapun hasil survey tersebut dapat dilihat pada diagram III.E.2.

Diagram tersebut diolah berdasarkan data survey evaluasi dampak yang dilakukan oleh Bina Swadaya tahun 2010 silam. Data ini diambil dari 40 responden. Responden terbanyak menjawab bahwa penurunan lahan kritis di desa tersebut sudah terjadi lebih dari 51% dengan jumlah responden 21 orang. Di posisi kedua terbesar dengan komposisi sebanyak 35% responden menjawab bahwa penurunan lahan kritis terjadi antara 26% hingga 50% dengan jumlah responden yang menjawab 14 orang. Ada 5 orang yang menjawab penurunan lahan kritis terjadi kurang dari 10 persen dan

tidak ada responden yang menjawab penurunan lahan kritis 100%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat melihat bahwa masalah lahan kritis tersebut hampir semuanya teratasi. Dengan teratasinya lahan kritis tersebut bencana longsor pun hampir tidak pernah terjadi.

Diagram III.E.2
Penurunan Lahan Kritis



Sumber : diolah dari data hasil survey evaluasi dampak yang dilakukan oleh BSK , 2010

Dampak atau perubahan yang paling dirasakan dalam dunia pertanian adalah sistem pengolahan lahan pertanian. Dari hasil pelatihan-pelatihan, studi banding, BAP, ataupun kampanye sosial banyak yang merubah sistem pertanian di desa tersebut. Salah satu contohnya adalah dulunya para petani hanya menanam di lahan produktif saja. Lahan produktif adalah lahan yang subur. Sedangkan dilahan-lahan yang sudah tidak subur (non produktif) dan ditanah yang curam-curam tidak ditanami tanaman.

Tetapi setelah mendapat pemberdayaan masyarakat menjadi mengerti bahwa tanah-tanah non produktif tersebut juga harus ditanami oleh tanaman. Di lahan-lahan non produktif tersebut para petani diharuskan menanam pohon kayu keras seperti jati

putih, manglid, tisuk, mahoni dll. Akan tetapi tanaman kayu-kayuan keras tersebut tidak boleh ditanam dilahan produktif karena dapat mengurangi produktifitas tanah ditambah rimbunnya daun-daun tersebut akan menutupi sinar matahari masuk ke tumbuhan lain dibawahnya.

Dari pelatihan-pelatihan tersebut para petani juga mendapat wawasan mengenai pemilihan kualitas memilih bibit yang baik sedangkan dulu bibit-bibit yang ditanam petani berasal dari *Jepara* . *Jepara* yaitu budaya masyarakat sunda yang menaruh bibit unggul diatas langit-langit kandang sapi. Apabila bibit yang dianggap unggul atau bagus akan disimpan di kandang sapi tersebut dan nantinya untuk dtanamkan. sekarang petani sudah tahu bahwa kualitas bibit yang baik bisa didapat dari toko.

Pola tanam yang dilakukan para petani sekarang ini juga menggunakan pola tanam tumpang sari yaitu pola tanam dimana dalam satu lahan dapat ditanami oleh beberapa jenis tanaman. Misalnya dalam satu lahan bisa ditanam pohon jagung, cabai, dan ubi kayu secara bersamaan. Dengan demikian pendapatan masyarakat pun bisa meningkat dari banyaknya hasil produksi yang mereka hasilkan.

Selain itu untuk dilahan-lahan yang memiliki kemiringan curam, para petani sudah mengetahui untuk memanfaatkan lahan tersebut dengan menerapkan sistem *terasering* – yaitu lahan dibentuk seperti anak tangga – sehingga mampu mengurangi longsor. Perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian yang ada di Desa Buana Mekar ini didapat dari hasil Program Pemberdayaan Masyarakat di DAS Cimanuk Hulu oleh Bina Swadaya Konsultan

Gambar III.E.1
Lahan Terasering



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2010

Tujuan dari program pemberdayaan ini adalah mengubah perilaku, pola pikir atau mindset masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Keberhasilan Bina Swadaya untuk mencapai tujuan dari program tersebut telah berhasil. Masyarakat di desa ini telah sadar bahwa betapa pentingnya melakukan kegiatan pertanian dengan menerapkan konservasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, masyarakat disana menjadi sadar dan betapa pentingnya penghijauan dilakukan. Bentuk kesadaran masyarakat itu pun diwujudkan dalam hal gemar menanam pohon di depan rumah masing-masing. Hampir setiap rumah yang ada disana memiliki tanaman berkayu keras di halaman rumah mereka.

Selain itu masyarakat mulai berani mengeluarkan pendapat dan berdiplomasi kepada instansi-intansi atau lembaga pemerintah. Sebelumnya masyarakat sangat takut dan hanya menurut saja kepada apa yang dikatakan oleh atasan. Tetapi dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh BSK maka sikap para petani pun

berubah. Mereka berani mengeluarkan pendapat dan mengajukan proposal kepada para petinggi-petinggi, mereka tahu bagaimana caranya berdiplomasi, dan mendekatkan diri kepada para pejabat dari dinas-dinas pemerintah.

Selain itu mereka jadi lebih menjaga hutan dan lingkungan mereka. Di desa ini sering terjadi pencurian kayu-kayu di hutan setelah adanya program pemberdayaan masyarakat beramai-ramai turut menjaga hutan dari pencurian-pencurian kayu tersebut. Bahkan ada salah satu peserta pendampingan yang dulunya sering melakukan pencurian kayu, setelah ia mengikuti program pemberdayaan ini maka ia turut menjaga hutan bahkan sekarang disegani oleh masyarakat. Adapun informasi ini didapat dari hasil wawancara berikut ini :

“sekarang mah saya lebih berani buat bicara dan sudah tau neng caranya agar mendapatkan bantuan dari dinas-dinas. Sudah diajarkan proses-prosesnya. Dulu mah takut yang namanya mengeluarkan pendapat kalo sekarang mah berani. Apalagi berbicara dengan pejabat sudah ga takut lagi. Dulu sama Kepala desapun sangat takut berbicara. Sudah ngerti selama yang saya lakukan benar maka saya ga boleh takut bicara”.⁴⁹

“ iya mba...dulu disini banyak pencurian kayu-kayu..di hutan atas sana itu banyak kayu-kayu yang diambil. Dulunya saya juga sering ikutan ambil kayu. Tapi sekarang mah saya tahu ternyata hutan itu banyak manfaatnya. Jadi saya mah takut buat nyuri lagi dan mau merawat hutan saja. Orang-orang disini juga jadi segan sama saya buat mencuri, jadi kalo ada orang yang niat mencuri terus ketemu saya jadi takut orangnya kabur gitu..heehhee”.⁵⁰

Air merupakan alat yang vital bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu maka keberadaan air adalah suatu hal yang sangat penting. Desa Buana Mekar dulunya mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih. Dengan adanya bantuan pemberdayaan dari Bina Swadaya dan dinas terkait desa ini pun tidak mengalami

⁴⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Aceng Furqon. Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya. Pada tanggal 21 November 2010.

⁵⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Yoyo Suharya. Ketua Kelompok Tnai salam Rahayu. Pada tanggal 22 November 2010.

kesulitan lagi. Masyarakat sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menjaga dan merawat mata air. Selain itu distribusi air pun sudah terkoodinir secara baik. Distribusi ini dilakukan oleh kelompok- kelompok tani yang ada.

Ada 7 mata air di desa ini yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Yaitu mata air Kerteu, mata air Cukang Pengas, mata air Cidomas, mata air Cigondok, mata air Cigelang, mata air Cibulakan, dan mata air Wangun. Mata air Cukang Pengas dan mata Air Kerteu dirawat dan didistribusikan oleh kelompok tani Salam Rahayu. Mata Air cidomas dirawat dan didistribusikan oleh kelompok tani Mekar Jaya. Sedangkan Distribusi air yang berasal dari mata air Cigondok dan Cigelang dikelola oleh kelompok tani Gunung Sangiang. Kelompok tani Karya Bakti mengelola dan merawat mata air Cibulakan. Lalu Kelompok tani Parabon mendistribusikan dan merawat mata air Wangun. Dengan terkelola dan terawatnya ketujuh mata air yang berada di Desa Buana Mekar maka keberadaan air bersih pun akan terus terjaga.

F. Penutup

Paparan diatas menceritakan implementasi dari visi dan misi Bina Swadaya Konultan dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani yang berada di Desa Buana Mekar. Program Pemberdayaan DAS Cimanuk Hulu adalah sebuah program yang diadakan oleh Bina Swadaya Konsultan yang didanai oleh JICA. Adapun yang melatarbelakangi program tersebut adalah melihat bahwa keadaan DAS Cimanuk Hulu sudah cukup parah kerusakannya. Padahal keberadaan sub DAS Cimanuk Hulu

ini sangat penting dan strategis karena merupakan daerah tangkapan air bagi rencana pembangunan Jatigede di Kabupaten Sumedang.

Karena pentingnya hal tersebut Bina Swadaya Konsultan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar DAS Cimanuk hulu. Pemberdayaan tersebut dilakukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar menjaga lingkungan dan melakukan pertanian sesuai dengan konsep konservasi.

Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti Kampanye Sosial, Belajar Antar Petani, Pelatihan-pelatihan, Studi banding, fasilitasi, mediasi dan Konsultasi kelembagaan masyarakat dengan instansi terkait. Kegiatan tersebut dilakukan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2003 hingga 2006. Dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya telah banyak melakukan perubahan sosial di Desa Buana Mekar. Perubahan tersebut terjadi baik bagi diri pribadi masyarakat dan lingkungan. Bentuk- bentuk perubahan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada di Desa Buana Mekar.